

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka produksi kayu putih di Indonesia sebagai salah satu industri sektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang pesat. Sebagaimana menurut data Kementerian Kehutanan (2013) memaparkan minyak kayu putih Indonesia telah mencapai produksi tahunan sebanyak 88.607 ton. Pengolahan minyak kayu putih ini memiliki nilai rendemen 0,76%, sehingga mampu menghasilkan limbah yang sangat berlimpah.

Peningkatan angka produksi minyak kayu putih akan berimplikasi pada banyaknya limbah yang dihasilkan. Semakin tinggi angka produksi kayu putih maka limbah yang akan dihasilkan semakin banyak pula. Oleh sebab itu, terjadi penumpukan limbah yang cukup besar terjadi di wilayah pabrik produksi kayu putih seperti pada PMKP Jatimunggul KPH Indramayu. Rifa'I (2015) menjelaskan bahwa hanya setengahnya dari limbah yang dihasilkan mampu dimanfaatkan sebagai produk sampingan. Sebab, Kartikasari (2007) menambahkan bahwa hanya 30% dari limbah kering yang kini mampu dijadikan sebagai bahan bakar boiler, sehingga sisanya dibiarkan begitu saja.

Limbah yang dihasilkan pada 3 pabrik di PMKP Jatimunggul tersebut dalam sehari mampu mencapai sekitar 70 ton. Hal ini bahkan melebihi perkiraan Kartikasari (2007) yang menyebut bahwa pabrik minyak kayu putih dapat menghasilkan limbah sebesar 30-37 ton. Sebab, setiap pabrik minyak kayu putih mampu mengolah sebanyak 6 kali selama satu hari.

Penumpukan dan pembuangan limbah daun kayu putih yang kian banyak diduga akan menyebabkan permasalahan lingkungan seperti polusi udara. Maka, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi kelimpahan limbah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan limbah daun kayu putih menjadi pupuk.